

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen yang memengaruhi perkembangan anak adalah gizi. Nutrisi yang terkandung dalam darah ibu sangat penting untuk nutrisi yang diterima bayi sebelum lahir. Pola makan anak setelah lahir bergantung pada ketersediaan makanan dan kapasitas sistem gastrointestinal. Menurut HPK, hambatan perkembangan biasanya terjadi antara usia enam dan delapan belas bulan. Balita yang kekurangan gizi akan lebih sulit belajar dan mengembangkan otaknya seiring bertambahnya usia, yang dapat membuat mereka kurang produktif sebagai orang dewasa dalam jangka panjang.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan dan masalah perkembangan ini adalah kondisi ibu yang mendukung, kurangnya dukungan pada anak kecil, dan gangguan yang berlebihan. Menurut World Health Association (WHO), hambatan merupakan masalah gizi utama yang memengaruhi banyak bayi baru lahir di seluruh dunia. Stunting merupakan kondisi ketika pertumbuhan anak terhambat karena usia yang cukup dan tingkat kematangan yang rendah, Stunting merupakan kondisi ketika ukuran tubuh lebih kecil dari -2 standar deviasi (SD) dari tabel pertumbuhan WHO, karena kurangnya asupan gizi yang baik. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia akan menjadi negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara pada tahun 2020, yaitu sebesar 31,8%. Timor Leste memiliki prevalensi tertinggi pertama, yaitu sebesar 48,8%, diikuti oleh Laos sebesar 30,2% dan Kamboja sebesar 29,9%. Menurut data Badan Penetapan Status Gizi (BPG), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2016

sebesar 27,5%, melebihi ambang batas WHO sebesar 20%. Stunting mempengaruhi sebanyak 8,9 juta anak, atau sepertiga dari seluruh balita, dan mempengaruhi 30,8% anak Indonesia di atas usia 12 tahun. Tingginya prevalensi stunting pada kelompok usia ini merupakan akibat dari meningkatnya kebutuhan suplemen untuk kebutuhan energi tubuh (Hatijar, 2023).

UNICEF melaporkan bahwa stunting disebabkan oleh kelaparan selama dua tahun pertama kehidupan seorang anak, kebutuhan gizi ibu selama kehamilan, dan sanitasi yang tidak memadai. Secara umum, stunting merupakan masalah yang telah mendapat perhatian serius dari semua negara. Di seluruh dunia, telah terjadi kemajuan signifikan yang dicapai dalam perang melawan stunting dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Badan Perlindungan Anak Internasional (UNICEF), jumlah anak di bawah lima tahun yang terkena stunting pada tahun 2020 mencapai 149,2 juta, turun 26,7% dari 203,6 juta pada tahun 2000.

Penanganan stunting masih belum merata di seluruh wilayah (UNICEF, 2021). Menurut Badan Kesejahteraan Sosial, angka stunting pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Angka ini turun signifikan dari angka 24,4% pada tahun sebelumnya. Bagaimanapun, penurunan ini sebenarnya tidak sesuai dengan prasyarat WHO yaitu di bawah 20% (khusnul khotimah, 2023).

Presiden menaruh perhatian khusus pada masalah gizi buruk di Indonesia dengan menyusun strategi untuk menurunkan angka stunting di sana. Wakil Presiden akan bertugas mengoordinasikan pelaksanaan strategi tersebut, yang akan dimulai dengan masyarakat, media, filantropi, dan sektor swasta. Karena stunting tidak hanya buruk bagi kesehatan, rencana ini dibuat untuk memastikan bahwa semua orang bekerja sama. Berbeda dengan target Bappenas sebesar 19%, yang

ditetapkan Presiden untuk tahun 2024, Presiden mengajukan target yang lebih agresif untuk mengurangi angka stunting sebesar 14%. Menurut Survei Kesehatan Dasar 2018, terjadi penurunan sebesar 30,8% atau sekitar 7 juta anak pada tahun 2018. Sampai saat ini, detak jantung rendah pada ibu hamil (48,9%) dan berat badan lahir rendah atau bayi dengan angka kejadian (6,2%) merupakan masalah gizi yang berhubungan dengan pertumbuhan yang menjadi beban bagi kesehatan secara keseluruhan (Bappenas/Badan Perencanaan Pembangunan, 2018). Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan pada tahun 2018 menempatkan Sumatera Utara pada urutan ketiga belas di Indonesia dan memiliki kasus kejadian

Bagaimanapun, terlepas dari kenyataan bahwa Sumatera Utara tetap menjadi wilayah dengan tingkat stunting yang tinggi, tingkat stuntingnya menurun menjadi 25,8% pada tahun 2019 (SSGI, 2021). Misalnya, pada saat yang sama, Provinsi Sumatera Utara mencatat tingkat yang lambat yaitu 12,5%, meskipun ini bukan angka tertinggi di wilayah tersebut. Pada tahun 2020, upaya pencegahan stunting menyebabkan penurunan tingkat di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Frekuensi stunting menurun dari 3,07% menjadi 1,52%. Khairatunnisa, 2023

Mengabaikan kemajuan umum Peraturan Serdang Toko dalam mengurangi angka penghambatan, ada beberapa sub-wilayah yang telah diperpanjang. Terlepas dari hasil umum Peraturan Serdang Toko dalam menurunkan angka penghambatan, beberapa sub-wilayah telah melihat peningkatan. Berbagai tinjauan episode penghambatan menggabungkan sosialisasi tinjauan.

Sosialisasi tinjauan kejadian penghambatan, yang mengharapakan untuk memperkenalkan konsekuensi dari tinjauan episode penghambatan, adalah bagian dari serangkaian tinjauan episode penghambatan. . Kegiatan yang dilakukan dan

rencana yang dibuat untuk melanjutkan efek dari tinjauan kejadian yang sulit oleh orang-orang yang jelas terlibat erat. Ini terkait dengan memeriksa keseluruhan hal (berdasarkan wilayah) untuk membangun dasar bagi rencana selanjutnya untuk menangani hambatan sehingga kejadian dapat diselesaikan. Catatan diet elektronik dan aplikasi pengungkapan berbasis wilayah digunakan untuk melakukan tinjauan kasus penghambatan di Wilayah Deri Tua, Pagar Merbau, dan Beringin, tiga subwilayah dengan kasus anak yang paling banyak menghambat. Berdasarkan hasil investigasi utama pada hari Jumat, 26 Januari 2024 dan pertemuan dengan Ibu Intan salah satu pejabat Puskesmas Pagar Merbau selaku koordinator pelaksana, faktor penyebab terjadinya stunting adalah keterbatasan dana dan informasi yang terus menerus tersedia, masalah gizi termasuk pola makan yang kurang baik, rentang usia kehamilan pendek, kurangnya pemberian ASI eksklusif, dan kebersihan yang kurang baik. Berdasarkan data yang dihimpun penulis dari salah satu puskesmas, pada tahun 2023 ditemukan 45 anak dan balita mengalami kesulitan berjalan di Puskesmas Pagar Merbau, dan pada pertengahan tahun 2024 ditemukan 46 anak dan balita usia 2-5 tahun mengalami kesulitan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa angka stunting di wilayah Puskesmas Pagar Merbau semakin meningkat. Untuk menekan angka stunting pada bayi dan balita, puskesmas harus serius menyikapi permasalahan ini dan melaksanakan program teknis daerah.

Akibat dari pertemuan padu yang mendasar yang diselenggarakan oleh analis dengan pengawas Posyandu Sugiyem Made di wilayah kerja Kecamatan Pagar Merbau menunjukkan bahwa salah satu bagian yang menimbulkan kekecewaan adalah daerah yang kurang peduli dengan pelaksanaan program pemberian ASI eksklusif dan program dukungan yang kurang tepat oleh ibu-ibu

yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan tidak rutin membawa anaknya untuk pemeriksaan rutin ke Posyandu.

Selain itu, seperti yang dibuktikan oleh pertemuan yang pernah diadakan pada laporan sebelumnya dengan seorang ibu yang anaknya meninggal, sumber daya keuangan yang minim dan kebersihan lingkungan yang kurang baik menjadi faktor tambahan. Dengan demikian, angka kemiskinan di Kecamatan Pagar Merbau masih tinggi. Untuk menekan angka kemiskinan tersebut, Posyandu Kecamatan Pagar Merbau telah melaksanakan program Dapur Sehat Tanggulangi sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. Program usaha dinamis "Dapur Sehat Atasi Stunting" (DASHAT) bagi masyarakat kelas sosial bertujuan untuk menjaga keseimbangan gizi bagi anak muda yang terancam mengalami hambatan pertumbuhan, seperti anak yang sudah menikah, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak dari keluarga berpenghasilan rendah.

Selain itu, program ini dipandang sebagai upaya untuk menjamin keluarga yang terancam mengalami hambatan memperoleh makanan yang baik. Memanfaatkan sumber daya lokal dan membantu berbagai pihak terkait untuk memastikan keberhasilan program ini merupakan dua bagian dari kerangka kerja ini (Mardiya, 2022). Tujuan utama program DASHAT adalah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan sumber daya pangan lokal dan mempercepat penurunan angka hambatan pertumbuhan di tingkat kota atau kecamatan.

Alasan di balik program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat sekitar untuk melatih mereka tentang pentingnya makan dan bahkan jadwal makan. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak sosial, program DASHAT perlu

menawarkan tanggapan konkret dan masuk akal untuk mengatasi masalah hambatan pada masyarakat kelas sosial yang rentan, seperti keluarga dengan pendapatan rendah dan anak kecil yang terancam mengalami hambatan pertumbuhan. DASHAT diharapkan mampu memberdayakan masyarakat, khususnya keluarga yang hidupnya terdampak negatif oleh berbagai hambatan. Keluarga perlu memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk memberikan makanan yang kuat dan bergizi bagi keluarga yang terancam bencana, serta berperan serta dalam menjalankan usaha secara mandiri dengan cara yang berkelanjutan dengan memberikan makanan yang lebih dari cukup.

(Sufi, 2023) Mengubah masyarakat dari pola hidup yang sulit menjadi pola hidup yang berbudaya memang tidak mudah. Hal ini khususnya penting untuk mengubah pola makan dan rencana-rencana pendukung. Masyarakat menyediakan panutan dan orang-orang terdekat yang telah teruji untuk membantu masyarakat dalam mengenali dan menerapkan pola hidup sehat. Oleh karena itu, dengan bantuan program DASHAT dan para Puskesmas serta para ketua DASHAT, kami berupaya membantu masyarakat di sekitar kita, khususnya yang terancam bencana, dengan memberikan penyuluhan tentang cara terbaik membuat makanan yang bermutu sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi keluarga yang terdampak. Sosialisasi tentang hal-hal yang membuat frustrasi dan klarifikasi poin demi poin tentang hiasan yang diharapkan dan evaluasinya merupakan fase terpenting dalam pengembangan display memasak.

Agar wali anak-anak yang berisiko terhalang untuk mengamati sistem memasak secara langsung, mereka dimungkinkan untuk lebih dekat. Mereka juga diberi kesempatan untuk menanyakan tentang demonstrasi memasak yang

dilakukan oleh perwakilan program DASHAT. Para wali dan anak-anak yang berisiko terhalang diberi contoh hidangan yang disusun, yang ternyata lezat, setelah seluruh pertemuan display selesai. Motivasi di balik pengembangan ini adalah untuk membekali anak-anak yang lebih muda dengan informasi baru dan keterlibatan dalam persiapan makanan bergizi. Hasilnya, para orang tua berpartisipasi dengan antusias dan penuh semangat. Mereka juga mengetahui cara membuat resep yang dapat mereka gunakan lagi di rumah..

PKK masing-masing desa di Kecamatan Pagar Merbau berupaya menyediakan makanan bergizi dan terjangkau selama berlangsungnya kegiatan, dengan mengutamakan penggunaan bahan-bahan yang bersumber dari daerah setempat. Misalnya, dengan harga kurang dari Rp 25.000, bahan-bahan lokal seperti daun kelor dapat diolah menjadi bakso ayam daun kelor yang bergizi dan aman. Persoalan hambatan tidak hanya terkait dengan minimnya konfirmasi kesehatan yang autentik, tetapi juga disebabkan oleh minimnya pemahaman ibu-ibu tentang kebutuhan energi anak-anaknya, yang berdampak pada kurang berkembangnya anak-anak. Badan Penyuluhan Perencanaan Tahun 2024

Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang peran tenaga kesehatan dan stakeholder di Puskesmas Kecamatan Pagar Merbau dalam menurunkan tingkat stunting. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki secara menyeluruh pelaksanaan dan efek dari program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin menyebut penelitian ini "Analisis Implementasi Program DASHAT Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pagar Merbau".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:



1. Bagaimana cara penerapan Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) di Puskesmas Kecamatan Pagar Merbau?
2. Apa efek dari pelaksanaan program ini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum:**

1. Mengerti bagaimana pelaksanaan Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) di Puskesmas Kecamatan Pagar Merbau.
2. Mengenali efek dari pelaksanaan Program DASHAT di Puskesmas Kecamatan Pagar Merbau.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

1. Menemukan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) di Puskesmas Kecamatan Pagar Merbau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaca informasi mengenai penerapan dan dampak Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) di Puskesmas Kecamatan Pagar Merbau.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis:**

1. Para ahli dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi yang digunakan oleh Program Dapur Sehat untuk Mengatasi Hambatan untuk menurunkan angka kegagalan.



2. Masyarakat secara umum dapat memperoleh informasi tentang Program Dapur Sehat untuk Mengatasi Hambatan dan berbagai usaha yang terkait dengan masalah hambatan.
3. Tujuan dari penelitian ini, yang secara khusus terkait dengan Segmen Bantuan Pemerintah Daerah, adalah untuk menjadi referensi yang berguna serta batu loncatan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan dan dampak Program DASHAT (Dapur Sehat untuk Mengatasi Hambatan).
4. Bagi Balai Kesejahteraan Kabupaten Pagar Merbau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk berupaya mengembangkan program pencegahan dan penanggulangan hambatan di lingkungan kerja Masyarakat Sejahtera..

